BAB II
STUDI LITERATUR

Bab ini berisikan studi literatur yang terkait dengan penelitian tugas akhir seperti *Supply Chain Management* (SCM), *Supply Chain Operation Reference* (SCOR), *Analitycal Hierarchy Process, Objective Matrix* (OMAX), dan *Traffic Light System.*

2.1 *SUPPLY CHAIN MANAGEMENT* (SCM)

Supply Chain Management merupakan suatu kesatuan proses dan aktivitas produksi mulai dari bahan baku diperoleh dari *supplier*, proses penambahan nilai yang merubah bahan baku menjadi bahan jadi, proses penyimpanan persediaan barang sampai proses pengiriman barang jadi tersebut ke *retailer* dan konsumen (Pujawan dan Mahendrawathi, 2010). Istilah *supply chain management* pertama kali dikemukakan oleh Oliver dan Weber pada tahun 1982. *Supply chain* adalah jaringan fisiknya, yakni perusahaan–perusahaan yang terlibat dalam memasok bahan baku, memproduksi barang, maupun mengirimkannya ke pemakai akhir, *supply chain management* adalah metode, alat, atau pendekatan pengelolaannya.

Pada dasarnya konsumen mengharapkan dapat memperoleh produk yang memiliki manfaat pada tingkat harga yang dapat dijangkau. Untuk mewujudkan keinginan konsumen tersebut maka setiap perusahaan berusaha secara optimal untuk menggunakan seluruh asset dan tanpa mengurangi kualitas produk maupun standar yang sudah ditetapkan. Salah satu upaya untuk mereduksi biaya adalah melalui optimalisasi distribusi material dari pemasok, aliran material dalam proses produksi sampai dengan distribusi produk ke tangan konsumen. Distribusi yang optimal dalam hal ini dapat dicapai melalui penerapan konsep *supply chain management* (Widiyarto, 2012 dalam Vistasusiyanti, 2017). Manajemen rantai pasokan merupakan bidang kajian yang terletak pada efisiensi dan efektifitas aliran barang, informasi, dan aliran uang yang terjadi secara simultan sehingga dapat menyatukan SCM dengan pihak yang terlibat. Pada manajemen rantai pasokan tidak hanya berorientasi pada urusan tetapi memihak pada internal perusahaan, melainkan juga urusan eksternal yang menyangkut hubungan dengan perusahaan - perusahaan partner. Untuk menghasilkan produk yang berkualitas dan ketepatan dalam pengiriman produk yang sesuai dengan keinginan konsumen, diperlukan

itenas library

adanya kerjasama antara elemen - elemen dalam rantai pasokan yang baik (Ariska et. al., 2016 dalam Vistasusiyanti, 2017).

2.2 *SUPPLY CHAIN*

Supply chain adalah jaringan perusahaan – perusahaan secara bersama – sama bekerja sama untuk menciptakan dan mengantarkan suatu produk ke tangan pemakai akhir (Pujawan dan Mahendrawathi, 2010). Pada *supply chain* terdapat tiga macam aliran yang harus dikelola yaitu:

1. Aliran barang (mengalir dari hulu (*downstream*) ke hilir (*upstream*)
2. Aliran Finansial (mengalir dari hilir ke hulu)
3. Aliran informasi (mengalir dari hulu ke hilir dan sebaliknya)

Gambar konseptual mengenai aliran pada *supply chain* dapat dilihat pada Gambar 2.1.

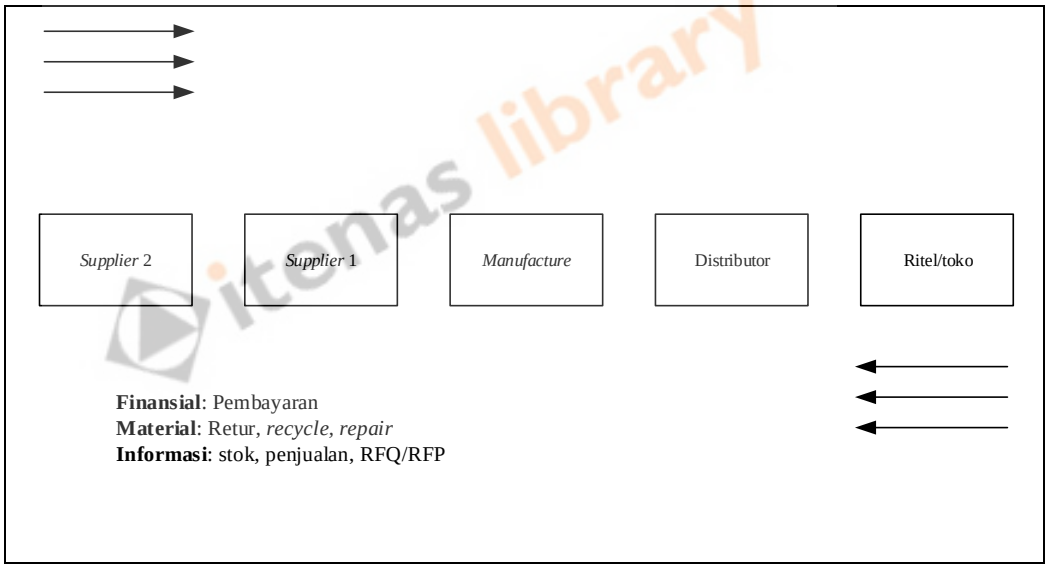

Gambar 2.1 Konseptual Aliran *Supply Chain*
(Sumber: Pujawan dan Mahendrawathi, 2010)

Supply Chain Management (SCM) adalah metode, alat, atau pendekatan pengelolaan *supply chain* dimana pendekatan tersebut terintegrasi dengan dasar semangat kolaborasi (Pujawan dan Mahendrawathi, 2010) Kegiatan-kegiatan utama yang masuk dalam klasifikasi SCM adalah

1. Kegiatan merancang produk baru (*Product Development*)
2. Kegiatan mendapatkan bahan baku (*Procurement*, *Purchasing*, atau *Supply*)
3. Kegiatan merencanakan produksi dan persediaan (*Planning* & *Control*)
4. Kegiatan melakukan produksi (*Production*)

5. Kegiatan melakukan pengiriman/distribusi (*Distribution*)
6. Kegiatan pengelolaan pengembalian produk/barang (*Return*)

2.3 DISTRIBUSI

Distribusi adalah menghantarkan produk dari lokasi tempat produk tersebut diproduksi sampai tempat produk akan digunakan (Pujawan dan Mahendrawathi, 2010). Pemilihan jaringan distribusi dapat mengurangi biaya yang dikeluarkan dan meningkatkan kinerja distribusi (Chopra dan Meindl, 2011). Manajemen distribusi dan transportasi pada umumnya melakukan sejumlah fungsi dasar yang terdiri dari:

1. Melakukan segmentasi dan menentukan target *service level*
2. Menentukan mode transportasi yang akan digunakan
3. Melakukan konsolidasi informasi dan pengiriman
4. Melakukan penjadwalan dan penentuan rute pengiriman
5. Memberikan pelayanan nilai tambah
6. Menyimpan persediaan
7. Menangani pengembalian (*Return*)

Faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap jaringan distribusi, yaitu:

1. Respon terhadap waktu

   Selisih pemesanan produk oleh konsumen dengan waktu ketika konsumen menerima pesanannya.
2. Varietas produk

   Perbedaan jumlah produk yang diinginkan konsumen pada suatu distribusi.
3. Ketersediaan Produk

   Kemungkinan adanya persediaan produk ketika konsumen melakukan pemesanan.
4. *Costumer experience*

   Cara yang dilakukan konsumen pada saat melakukan penerimaan produk dan ketika konsumen melakukan pemesanan.
5. *Order visibility*

   Cara yang dapat dilakukan konsumen untuk melakukan pengecekan pada pemesanannya dari mulai penempatan barang hingga pengiriman.

itenas library

6. *Returnability*

Tindakan yang dapat diambil konsumen untuk melakukan pengembalian terhadap produk yang dikirim apabila produk tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh konsumen.

2.4 PENGUKURAN KINERJA

Pengukuran kinerja merupakan bagian dari sistem pengendalian manajemen yang mencakup baik tindakan yang mengimplikasikan keputusan perencanaan maupun penilaian kinerja pegawai serta operasinya (Yuwano dkk, 2002 dalam Maulidiya, 2014). Kinerja merupakan suatu istilah umum yang digunakan untuk sebagian atau seluruh tindakan atau aktivitas dari suatu organisasi pada suatu periode, seiring dengan referensi pada sejumlah standar seperti biaya-biaya masa lalu atau yang diproyeksikan, suatu dasar efisiensi, pertanggungjawaban atau akuntabilitas manajemen dan semacamnya (Fauzi, 1995 dalam Sanida, 2017). Kinerja adalah keberhasilan personil, tim, atau unit organisasi dalam mewujudkan sasaran strategik yang telah ditetapkan sebelumnya dengan perilaku yang diharapkan (Mulyadi, 2001 dalam Sanida, 2017).

Menurut Stout (1993) yang dikutip dari Sanida, 2017 mengatakan bahwa pengukuran kinerja merupakan suatu proses mencatat dan mengukur pencapaian pelaksanaan kegiatan dalam arah pencapaian misi melalui hasil yang ditampilkan berupa produk, jasa, ataupun suatu proses. Pengukuran kinerja diperlukan untuk mengetahui pencapaian target yang telah ditetapkan. Pengukuran kinerja merefleksikan filosofi dan kultur dari suatu organisasi serta menggambarkan seberapa baik suatu kinerja telah diselesaikan dengan biaya, waktu, dan kualitas yang optimal (Tatikonda dan Tatikonda, 1998 dalam Sanida, 2017).

2.5 *SUPPLY CHAIN OPERATION REFERENCE* (SCOR)

Menurut Pujawan (2005), metode SCOR merupakan model yang berdasarkan proses. SCOR merupakan salah satu pendekatan untuk mengetahui performansi *supply chain* perusahaan dan merupakan model acuan dari operasi *supply chain.* Model SCOR memiliki tiga level proses, dimana ketiga level tersebut menunjukkan bahwa metode SCOR melakukan dekmposisi proses dari umum ke detail. Level pertama adalah mendefinisikan *supply chain* berdasarkan perspektif, level dua berdasarkan dimensi dan level 3 berdasarkan KPI. Level 1 adalah berdasarkan perspektif yakni *Plan, Source,*

Make, Deliver, dan *Return.* Management didefinisikan sebagai proses perencanaan (*Plan*), pengadaan (*Source*), pembuatan (*Make*), penyampaian (*Deliver*), dan pengembalian (*Return*), Kelima elemen tersebut memiliki fungsi sebagai berikut:

1. *Plan*, yaitu proses yang menyeimbangkan permintaan dan pasokan untuk menentukan tindakan terbaik dalam memenuhi kebutuhan pengadaan, produksi dan pengiriman. *Plan* mencakup proses menaksir kebutuhan distribusi, perencanaan dan pengendalian persediaan, perencanaan produksi, perencanaan *material*, perencanaan kapasitas, dan menyelaraskan rencana kesatuan *supply chain* dengan rencana keuangan.
2. *Source*, yaitu proses pengadaan barang maupun jasa untuk memenuhi permintaan. Proses yang dicakup termasuk penjadwalan pengiriman dari *supplier*, menerima, mengecek, dan memberikan otoritas pembayaran untuk barang yang dikirim *supplier*, memilih *supplier*, mengevaluasi kinerja *supplier*, dan sebagainya. Jenis proses bisa berbeda tergantung pada apakah barang yang dibeli termasuk *stocked*, *Make-to-order*, atau *engineer-to-order products*.
3. *Make*, yaitu proses untuk mentrasformasi bahan baku atau komponen menjadi produk yang diinginkan pelanggan. Kegiatan produksi bisa dilakukan atas dasar ramalan untuk memenuhi target persediaan (*Make-to-stock*), atas dasar pesanan (*Make-to-order*), atau *engineer-to-order*. Proses yang terlibat disini antara lain adalah penjadwalan produksi, melakukan kegiatan produksi dan melakukan pengesetan kualitas, mengelola barang setengah jadi (*work-in-process*), memelihara fasilitas produksi dan sebagainya.
4. *Deliver* merupakan proses untuk memenuhi permintaan terhadap barang maupun jasa. Biasanya meliputi *order management*, transportasi, dan distribusi. Proses yang terlibat diantaranya adalah menangani pesanan dari pelanggan, memilih perusahaan jasa pengiriman, menangani kegiatan pergudangan produk jadi dan mengirim tagihan ke pelanggan.
5. *Return*, yaitu proses pengembalian atau menerima pengendalian produk karena berbagai alasan. Kegiatan yang terlibat antara lain identifikasi kondisi produk, meminta otoritas pengembalian cacat, penjadwalan pengembalian, dan melakukan pengembalian. *PostDelivery customer support* juga merupakan bagian dan proses *Return*.

itenas library

Setelah dilakukan berdasarkan persektif akan dilanjutkan kepada SCOR level 2, yakni terhadap dimensi dengan menggunakan atribut kriteria dalam metode SCOR. Atribut kinerja dalam metode SCOR dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Atribut Kriteria dan Metrik Metode SCOR
(Sumber: Pujawan dan Mahendrawathi, 2010)

No	Atribut Kinerja	Definisi Atribut Kerja
1	Reliabilitas rantai pasok (*Supply Chain Reliability)*	Kinerja rantai pasok perusahaan dalam memenuhi pesanan pembeli dengan produk, jumlah, waktu, kemasan, kondisi, dan dokumentasi yang tepat, sehingga mampu memberikan kepercayaan kepada pembeli bahwa pesanannya dapat terpenuhi dengan baik.
2	Responsivitas Rantai Pasok (*Supply Chain Responsiveness*)	Kecepatan waktu rantai pasokan perusahaan dalam memenuhi pesanan konsumen.
3	Agilitas Rantai Pasok (*Supply Chain Agility*)	Agilitas rantai pasok dalam merespon perubahan pasar untuk mendapatkan atau mempertahankan keunggulan kompetitif
4	Biaya Rantai Pasok (*Supply Chain Costs*)	Biaya yang berkaitan dengan pelaksanaan proses rantai pasok
5	Manajemen Aset Rantai Pasok (*Supply Chain Asset Management*)	Efektifitas suatu perusahaan dalam manajemen aset untuk mendukung terpenuhinya kepuasan konsumen.

Level 3 metode SCOR adalah dengan melakukan analisis berdasarkan *Key Performance Indicator* (KPI) dari masing masing dimensi yang sudah ditentukan.

2.6 *ANALYTICAL HIERARCHY PROCESS* (AHP)

Analytical Hierarchy Process (AHP) merupakan suatu model pendukung keputusan yang dikembangkan oleh L. Saaty. Model pendukung ini mengurikan masalah multi faktor atau multi kriteria yang kompleks menjadi satu hierarki. Metode AHP memiliki keunggulan karena dapat menggabungkan unsur objektif dan subjektif dari suatu permasalahan. Menurut Wibisono (2006) dalam Wingarityas (2013) penyusunan AHP terdiri dari tiga langkah dasar, yaitu:

1. Desain hirarki
2. Memprioritaskan prosedur
3. Menghitung hasil

Analytical Hierarchy Process digunakan sebagai metode pemecahan masalah dibanding dengan metode yang lain karena alasan-alasan berikut:

1. Struktur yang berhierarki, sebagai konsekuensi dari kriteria yang dipilih, sampai pada sub kriteria yang paling dalam.
2. Memperhitungkan validitas sampai dengan batas toleransi inkonsistensi sebagai kriteria dan alternatif yang dipilih oleh pengambil keputusan.

Memperhitungkan daya tahan *output* analisis sensitivitas pengambilan keputusan.

Layaknya sebuah metode analisis, AHP pun memiliki kelebihan dan kelemahan dalam sistem analisisnya. Kelebihan-kelebihan analisis ini adalah:

1. Kesatuan *(Unity*)

   AHP membuat permasalahan yang luas dan tidak terstruktur menjadi suatu model yang fleksibel dan mudah dipahami.
2. Kompleksitas (*Complexity*)

   AHP memecahkan permasalahan yang kompleks melalui pendekatan sistem dan pengintegrasian secara deduktif.
3. Saling ketergantungan (*Interdependence*)

   AHP dapat digunakan pada elemen-elemen sistem yang saling bebas dan tidak memerlukan hubungan linier.
4. Struktur Hirarki *(Hierarchy Structuring*)

   AHP mewakili pemikiran alamiah yang cenderung mengelompokkan elemen sistem ke level-level yang berbeda dari masing-masing level berisi elemen serupa.
5. Pengukuran (*Measurement*)

   AHP menyediakan skala pengukuran dan metode untuk mendapatkan prioritas.
6. Sintesis (*Synthesis*)

   AHP mengarah pada perkiraan keseluruhan mengenai seberapa diinginkannya masing-masing alternatif.
7. *Trade Off*

   AHP mempertimbangkan prioritas relatif faktor-faktor pada sistem sehingga orang mampu memilih alternatif terbaik berdasarkan tujuan mereka.
8. Penilaian dan Konsensus (*Judgement and Consensus*)

   AHP tidak mengharuskan adanya suatu consensus, tapi menggabungkan hasil penilaian yang berbeda.
9. Pengulangan Proses (*Process Repetition*)

   AHP mampu membuat orang menyaring definisi dari suatu permasalahan dan mengembangkan penilaian serta pengertian mereka melalui proses pengulangan.

itenas library

Kelemahan metode AHP adalah sebagai berikut:

1. Ketergantungan model AHP pada input utamanya. *Input* utama ini berupa persepsi seorang ahli sehingga dalam hal ini melibatkan subyektifitas sang ahli. Selain itu, model menjadi tidak berarti jika ahli tersebut memberikan penilaian yang keliru.
2. Metode AHP ini hanya metode matematis tanpa ada pengujian secara statistik sehingga tidak ada batas kepercayaan dari kebenaran model yang terbentuk.

Perhitungan metode AHP menggunakan bobot-bobot yang telah ditentukan untuk melihat kepentingan atas masing-masing elemen yang dibandingkan dengan seluruh indikator lainnya. Tabel tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.2 Bobot Kepentingan AHP
(Sumber: Saaty, 1980)

Intensitas Kepentingan	**Keterangan**
1	Kedua elemen sama penting
3	Elemen yang satu sedikit lebih penting dari elemen lainnya
5	Elemen yang satu lebih penting daripada elemen lainnya
7	Elemen satu jelas lebih mutlak daripada elemen lainnya
9	Satu elemen mutlak penting daripada elemen lainnya
2,4,6,8	Nilai-nilai antara dua nilai pertimbangan yang berdekatan
Kebalikan	Jika untuk aktivitas I mendapat satu angka dibanding dengan aktivitas j, maka j mempunyai nilai kebalikan dibandingkan dengan i

Dalam metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) masing-masing indikator pada level 1 di bandingkan dengan indikator itu sendiri dengan matrik perbandingan berpasangan yaitu *Plan, Source, Deliver, Make (process),* dan *Return.* Untuk mengisi matrik perbandingan berpasangan, digunakan bilangan untuk menggambarkan relatif pentingnya suatu elemen diatas yang lainnya, berkenaan dengan sifat tersebut. Dalam metode AHP, hal terpenting yang harus diperhatikan adalah masalah *inconsistency.*

Keputusan perbandingan yang diambil dikatakan "*Perfectly Consistent"* jika dan hanya jika aik, akj = aij, dimana I, j, k = 1, 2, ,,,,,,,,,,,,, n. Tetapi konsistensi ini tidak boleh dipaksakan. Namun tingginya inkosistensi memang sangat tidak diinginkan jika matriks *resiprocal* konsisten maka λ max = n. Saaty, 1980 mendefinisikan ukuran konsistensi sebagai *Consistency Index:*

$$CI = \frac{\lambda \max - n}{n-1} \quad (2.1)$$

Keterangan:

λ maksimum = nilai eigen terbesar dari metrik berordo n

n = jumlah kriteria

Untuk setiap matriks n, matriks random dibuat dan nilai rata-rata CI dihitung dengan rumus berikut:

$$CR = \frac{CI}{RI} \quad (2.2)$$

Keterangan:

CI = Indeks konsistensi

CR = Rasio konsistensi

RI = Random indeks

Nilai random indeks dapat dilihat pada Tabel 2.3.

Tabel 2.3 Nilai Random Indeks
(Sumber: Saaty, 1980)

Matrix Size	***Random Consistency Index (IR)***
1	0,00
2	0,00
3	0,58
4	0,90
5	1,12
6	1,24
7	1,32
8	1,41
9	1,45
10	1,49

Apabila nilai CR ≤ 0,1, maka masih dapat ditoleransi tetapi bila CR > 0,1 maka perlu dilakukan revisi, Nilai CR = 0 dapat dikatakan *"perfectly consistent"*.

2.7 *KEY PERFORMANCE INDICATOR* (KPI)

Pengukuran kinerja dilakukan perusahaan untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang sudah dicapai oleh perusahaan. Salah satu metode pengukuran kinerja perusahaan dapat menggunakan *Key Performance Indicator* (KPI). *Key Performance Indicator* (KPI) merupakan suatu indikator yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh strategi yang telah dilakukan oleh perusahaan sesuai dengan visi dan misi perusahaan (Moeheriono, 2012). *Key Performance Indicator* (KPI) memiliki peran lain selain sebagai ukuran keberhasilan dalam suatu perusahaan (Moeheriono, 2012), antara lain yaitu:

1. Sebagai indikator bagi karyawan untuk mengetahui di mana area karyawan tersebut harus bekerja dan menghasilkan *output* sesuai dengan target yang telah ditentukan.

2. Sebagai alat komunikasi atasan dengan bawahan ataupun perusahaan ke seluruh lini organisasi.
3. Sebagai media yang secara eksplisit menyatakan kemampuan proses yang harus dicapai, sehingga target perusahaan juga tercapai.

Darmin (2008) dalam Ayomi (2015) menyatakan bahwa *Key Performance Indicator* (KPI) yang baik perlu memenuhi unsur-unsur sebagai berikut.

1. Dapat menjadi sarana perusahaan mengkomunikasikan strategi.
2. Terkait secara langsung dengan strategi yang dipilih perusahaan.
3. Indikator tersebut bersifat kuantitatif, memiliki formula tertentu dalam penghitungannya.
4. Indikator tersebut dapat dihitung.
5. Frekuensi pemutahirannya bermanfaat.
6. Penetapan target untuk perbaikan dapat dilakukan.
7. Kemungkinan pembandingan dengan perusahaan lain dapat dilakukan.
8. Pengukurannya masih valid.
9. Data dan sumber daya tersedia.
10. Biaya pengukurannya tidak melebihi manfaatnya.

2.8 *OBJECTIVE MATRIX (*OMAX)

OMAX menggabungkan kriteria – kriteria produktivitas ke dalam suatu bentuk terpadu yang berhubungan satu sama lain. Model ini melibatkan seluruh jajaran di perusahaan. Menurut Riggs (1987) yang dikutip dari Rahmi (2012) pengukuran dengan OMAX dilakukan pada sebuah matriks objektif yang terdiri dari tiga kelompok (blok) yang dikutip dari:

1. Bagian pendefinisian.

Faktor-faktor yang menentukan performansi suatu unit kerja yang diidentifikasikan sebagai kriteria produktivitas dan bagian dari rasio-rasio. Bagan pendefinisian terdiri dari:

a. Kriteria Produktivitas, yaitu kriteria yang menjadi ukuran produktivitas pada bagian atau departemen yang akan diukur produktivitasnya. Kriteria ini sebaiknya lebih dari satu.
b. Performansi sekarang, yaitu tiap produktivitas berdasarkan pengukuran terakhir.

2. Bagian kuantifikasi

Bagian kuantifikasi dapat dikatakan bagian yang terpenting dalam perhitungan dengan menggunakan metode OMAX. Bagian kuantifikasi terdiri dari :

a. Skala. Skala yaitu angka-angka yang menunjukkan tingkat performansi dari pengukuran tiap kriteria produktivitas.
b. Skor. Skor yaitu nilai level dimana nilai pengukuran produktivitas berada. Misalnya, jika *output*/jam = 100 terletak pada level 5, maka skor untuk pengukuran itu adalah 5. Jika terdapat pengukuran yang tidak tepat sesuai dengan angka matriks, maka dilakukan pembulatan ke bawah yang artinya pengukuran dilakukan untuk tujuan mengukur performansi diri sendiri (internal), serta pembulatan ke atas jika pengukuran dilakukan untuk tujuan mengukur performansi penilaian orang luar (eksternal).
c. Bobot. Bobot menyatakan derajat kepentingan dinyatakan dalam satuan persen (%) yang menunjukkan pengaruh relatif kriteria tersebut terhadap produktivitas unit kerja yang diukur. Besarnya bobot ditentukan oleh suatu kelompok manajemen yang akan diukur. Jumlah bobot dari tiap kriteria adalah 100.
d. Nilai. Nilai daripada pencapaian yang berhasil diperoleh untuk tiap kriteria pada periode tertentu didapat dengan mengalikan skor pada kriteria tertentu dengan bobot kriteria tersebut.
e. Indikator produktivitas (IP). IP merupakan jumlah dari tiap nilai indeks produktivitas, maka dihitung sebagai persentase kenaikan atau penurunan terhadap performansi sekarang.

3. Bagian pemantauan

Tahap akhir menyatukan skor kriteria dan bobot kriteria untuk menentukan sebuah indeks performansi. Hasilnya dimasukkan pada garis performansi matriks dan diterjemahkan ke dalam skor menurut tingkatan skala pada setiap kriteria. Karena setiap tahap pemberian skor merupakan tujuan kecil, performansi harus sama atau melebihi himpunan bilangan tersebut dengan skor yang diberikan. Skor dimasukkan ke dalam garis skor dan segera dikalikan dengan bobot di bawah setiap skor untuk melengkapi baris nilai.

Jumlah bilangan dalam baris nilai dimasukkan dalam kotak pertama di bawahnya. Jumlah ini dinamakan indikator performansi sekarang, yaitu bilangan tunggal yang menunjukkan gabungan performansi pada unit kerja atau organisasi yang dipantau.

Indeks performansi dihitung dengan mengalikan selisih antara indikator performansi sekarang dan sebelumnya dengan indikator yang sebelumnya. Persentasenya dimasukkan dalam kotak indeks dan menunjukkan produktivitas unit-unit kerja selama periode yang dievaluasi. Indikasi dari produktivitas unit kerja dijelaskan oleh tingkat perubahan dari indikator performansi.

2.9 *TRAFFIC LIGHT SYSTEM*

Menurut Kardi (1999) dalam Hanugrani (2014), *Traffic Light System* berhubungan berat dengan *scoring system.* Adianto, et al (2014) yang dikutip dari Angglimirola, 2016 mengungkapkan bahwa, *Traffic Light System* dapat digunakan untuk mengetahui level setiap KPI pada perusahaan di tingkat korporasi. *Traffic Light System* sering digunakan sebagai analisis lanjutan untuk metode *Objective Matrix* (OMAX). *Traffic light system* dipresentasikan dengan beberapa warna sebagai berikut:

1. Warna Hijau : Indikator kerja perusahaan telah tercapai.
2. Warna Kuning: Pencapaian dari indikator kerja belum tercapai walaupun sudah mendekati target, sehingga pihak manajemen harus berhati – hati dengan berbagai kemungkinan.
3. Warna Merah : Pencapaian dari indikator kerja benar benar di bawah target dan segera memerlukan perbaikan.

itenas library